



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Kata dalam Cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor dan Fungsi Bahasa dalam Kritik Sosial

Deva Pendhi Pradana¹, Dimas Rizqia Hendinata², Martinus Seriandika Saputra³,
Yusril Mahendra Kusuma⁴

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Dimashendinata21@gmail.com

abstrak—Kata dapat dianalisis menjadi beberapa pembahasan dengan mencampurkan kritik sosial yang ada dalam cerpen. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pembahasan 1) Jenis-Jenis Kata dalam Cerpen “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus noor 2) Pilihan Diksi dan Gaya Bahasa dalam cerpen “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus Noor 3) Fungsi Kata dalam Membangun Kritik Sosial terdalam cerpen “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus Noor 4) Simbolisme dan kata bermakna ganda dalam cerpen “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus Noor 5) Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial dalam cerpen “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus Noor 6) Sintesis Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial “*Matinya Seorang Demonstan*” karya Agus Noor. Simpulan terhadap penelitian ini terdapat 6 pembahasan tentang kata terhadap cerpen

Kata kunci— Kata, Cerpen, Kritik Sosial

Abstract—Words can be analyzed into several discussions by mixing social criticism in short stories. The method in this research uses qualitative descriptive research. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show several discussions 1) Types of Words in the Short Story “*Matinya Seorang Demonstan*” by Agus Noor 2) Choice of Diction and Language Style in the short story “*The Death of a Demonstrator*” by Agus Noor 3) The Function of Words in Building Social Criticism in the short story “*The Death of a Demonstrator*” by Agus Noor 4) Symbolism and double meaning words in the short story “*The Death of a Demonstrator*” by Agus Noor 5) The Role of Language in the Construction of Social Criticism in the short story “*The Death of a Demonstrator*” by Agus Noor 6) Synthesis of the Role of Language in the Construction of Social Criticism “*The Death of a Demonstrator*” by Agus Noor. The conclusion of this research is that there are 6 discussions about the word of the short story.

Keywords— Word, Short Story, Social Criticism

PENDAHULUAN

Kata memainkan peran penting dalam membangun suasana, menggambarkan karakter, serta mengembangkan alur cerita. Kata merupakan bentuk atau satuan yang dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan (Fathoni, 2013). Kata diartikan sebagai unsur bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kesatuan pikiran dan perasaan serta digunakan dalam komunikasi (Damayanti, 2019). Pengertian kata adalah makna dasar atau arti yang terkandung dalam suatu kata sesuai dengan yang tercantum dalam kamus, tanpa dipengaruhi oleh konteks tertentu (Jeniarti dalam Ramadan, 2020).

Cerpen sebagai karya seni berperan mencatat jejak kehidupan, di mana seorang pengarang, didorong oleh imajinasinya, merasa gelisah sebelum menuangkan berbagai peristiwa ke dalam tulisan yang nantinya dapat dinikmati, dimaknai, dan ditafsirkan oleh siapa pun (Nuroh, 2011). Cerpen membantu siswa melatih imajinasi dan kemampuan berfantasi lewat untaian kata yang dituangkan dalam tulisan. Karena itu, jika terbiasa membaca dan segera menuangkannya dalam bentuk tulisan, seharusnya tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam menemukan ide (Aeni dan Lestari, 2018). Sebuah cerpen yang berhasil mengakomodasi semua aspek esensial dalam menulis serta mendapatkan nilai yang memuaskan (Maulina dkk., 2021).

Karya sastra dapat memuat berbagai persoalan kehidupan yang mencerminkan kritik sosial terhadap adanya penyimpangan atau ketidakwajaran dalam masyarakat (Nurgiyantoro dalam Adiyanti, 2021). Kritik yang menyoroti berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan istilah kritik sosial (Susanti dan Nurmayani). Kritik sosial merupakan respons terhadap kondisi masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan harapan atau nilai ideal, dan muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan (Novianti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berlandaskan pada pengolahan data yang bersifat deskriptif (Satori dalam Hanyfah, 2022). Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik (Imanina, 2020). Metode kualitatif, berdasarkan karakteristiknya, merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan interpretasi atau makna pada suatu peristiwa atau kejadian (Manurung, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles and Huberman (Sugiyono dalam Yisriyah, 2021). Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum data berdasarkan tema dan konsep yang relevan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen ini mengangkat kisah perjuangan sekelompok mahasiswa yang hidup di bawah bayang-bayang kekuasaan yang otoriter dan represif. Di tengah situasi yang mengekang kebebasan berpendapat, para mahasiswa yang dipimpin oleh sosok karismatik dan kritis bernama Eka berusaha menyuarkan keadilan melalui aksi-aksi demonstrasi dan diskusi publik. Eka bukan hanya orator ulung, tapi juga pemikir tajam yang tidak takut mengkritik sistem yang timpang, meski tahu

risikonya sangat besar. Hubungan personal Eka dengan Ratih, seorang mahasiswi yang mencintainya namun juga selalu cemas akan keselamatannya, menjadi elemen yang menghangatkan dan sekaligus menguatkan dimensi emosional dalam cerita. Melalui percakapan-percakapan mereka, pembaca bisa melihat sisi manusiawi dari seorang aktivis yang di balik keberaniannya, juga menyimpan rasa takut, ragu, dan kerentanan. Tekanan dari pihak berwenang semakin meningkat. Demonstrasi dianggap sebagai ancaman dan dibalas dengan tindakan kekerasan. Meskipun situasi semakin berbahaya, Eka dan rekan-rekannya tak menyerah. Bagi mereka, kebebasan dan keadilan lebih berharga dari sekadar rasa aman. Dalam sebuah aksi besar yang melibatkan banyak mahasiswa, kekerasan pun tak terhindarkan dan di sanalah, Eka gugur sebagai martir perjuangan. Kematian Eka bukan akhir dari cerita, melainkan awal dari kebangkitan yang lebih luas. Ia menjadi simbol perlawanan yang abadi, dan semangatnya terus hidup di dalam jiwa kawan-kawan seperjuangannya. Cerpen ini menyampaikan pesan bahwa perubahan selalu menuntut pengorbanan, dan kadang, nyawa sekalipun.

1. Jenis-Jenis Kata dalam Cerpen "*Matinya Seorang Demontran*" karya Agus noor

A. Nomina (Kata Benda)

Nomina adalah kata yang digunakan untuk menamai orang, tempat, benda, atau konsep. Dalam cerpen, kata benda sering digunakan untuk menyebut karakter, objek dalam cerita, atau gagasan yang diperbincangkan oleh tokoh. Kata nominal dapat membentuk makna gramatikal yang berhubungan maupun menghasilkan makna gramatikal yang baru (Aditiawan, 2020). Secara umum, kata nominal merupakan frasa yang memiliki nomina sebagai inti atau induknya (Permana, 2010). Dengan kata lain, frasa tersebut memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau berpusat pada nomina. Kridalaksana (dalam Roidah, 2008). Kata benda dalam cerpen ini memberikan gambaran tentang peran dan kondisi sosial yang dihadapi oleh para karakter. Beberapa contoh kata benda yang menonjol antara lain *kebebasan*, yang menggambarkan hak yang ingin diraih oleh para demontran yang melawan rezim yang otoriter. *Perjuangan* adalah kata yang sering muncul untuk menggambarkan usaha keras karakter seperti Eka dan teman-temannya dalam melawan ketidakadilan, dengan berbagai pengorbanan yang harus mereka hadapi. Selain itu, kata *keberanian* sering dikaitkan dengan para demontran, yang meskipun mengetahui risiko yang harus mereka hadapi, tetap berjuang. *Kekuasaan* juga merupakan kata yang sangat relevan, menggambarkan dominasi dan kontrol yang dimiliki oleh pihak yang berkuasa, yang sering menindas suara-suara oposisi. Semua kata benda ini saling terkait, menciptakan gambaran tentang ketidakadilan yang ada dalam masyarakat dan perjuangan untuk meraihnya.

B. Verba (Kata Kerja)

Verba merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih (Octavianti dkk, 2022). Verba dapat dikenali berdasarkan karakteristik sintaksisnya, yaitu bagaimana verba berinteraksi dengan kata lain dalam struktur gramatikal

yang lebih luas (Dermawansyah, 2022). Secara umum, verba atau kata kerja berperan sebagai predikat dalam kalimat. Verba dapat didahului oleh kata benda yang berfungsi sebagai subjek, diikuti oleh kata benda yang berperan sebagai objek atau pelengkap, serta dapat diawali oleh elemen tertentu (Simaremare dkk, 2023). Kata kerja dalam cerpen ini menggambarkan tindakan dan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. *Berjuang* adalah kata kerja yang paling banyak muncul, menggambarkan usaha gigih karakter utama seperti Eka yang tidak berhenti untuk melawan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Kata *mengkritik* digunakan untuk menggambarkan sikap kritis para aktivis terhadap rezim yang ada, yang sering kali mengabaikan suara rakyat. *Menyerah* digunakan untuk menunjukkan pilihan yang dihadapi para karakter; meskipun banyak kesulitan, mereka tidak mau menyerah begitu saja. *Mencemaskan* juga digunakan untuk menggambarkan perasaan Ratih yang khawatir akan keselamatan Eka yang terlibat dalam demonstrasi berbahaya. Semua kata kerja ini menggambarkan dinamika aktif dan penuh ketegangan dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan otoritarianisme.

C. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva dapat diartikan sebagai kata sifat atau kata keterangan yang menggambarkan sifat suatu benda (Hartati & Thamimi, 2017). Adjektiva memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, mengalami perubahan bentuk, serta berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat (Widiastika, 2024). Selain itu, adjektiva dapat memberikan sifat pada benda jika ditempatkan sebelum benda yang dijelaskannya (Sucipto, 2021). Kata sifat dalam cerpen ini menggambarkan kondisi sosial dan karakteristik individu. *Represif* adalah kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan tindakan aparat yang menindas para demonstran, menghalangi kebebasan berpendapat. *Sinis* digunakan untuk menggambarkan sikap Eka yang sering merespons keadaan dengan cara yang tajam dan kritis, namun tetap penuh pemikiran filosofis. Kata *penuh* juga berulang kali muncul, seperti dalam ungkapan *penuh perjuangan*, yang menegaskan bagaimana perjuangan para demonstran tidaklah mudah dan selalu diwarnai dengan tantangan. *Ketegangan* menggambarkan suasana yang mengintai para karakter, di mana situasi semakin memanas, baik dalam demonstrasi maupun hubungan personal antar karakter. Semua kata sifat ini memperlihatkan bagaimana situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian membentuk jalan cerita dan karakter-karakternya.

D. Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang berfungsi untuk menjelaskan predikat (verba) dalam suatu kalimat (Sinaga, 2023). Adverbial termasuk dalam kelas kata yang memiliki karakteristik unik karena dapat memodifikasi verba maupun adjektiva (Sirang, 2021). Secara umum, kata keterangan berperan dalam menerangkan kata kerja, kata sifat, serta jenis kata lainnya. Misalnya, kata *besok* dikategorikan sebagai adverbial karena menunjukkan bahwa suatu tindakan akan terjadi pada hari berikutnya (Imamudin & Haerudin, 2019). Kata keterangan dalam cerpen ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan mengenai bagaimana

sebuah tindakan dilakukan. *Terus* adalah kata keterangan yang digunakan untuk menunjukkan kelanjutan dari suatu tindakan atau perasaan, seperti dalam *terus berjuang* yang menggambarkan semangat yang tidak padam dalam melawan ketidakadilan. *Sengaja* digunakan untuk menggambarkan niat yang dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti dalam percakapan antara Eka dan Ratih, di mana Eka sengaja memilih untuk menunjukkan sisi kritisnya pada berbagai hal. *Sekaligus* berfungsi untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan pada satu waktu yang bersamaan, seperti ketika Eka dan Ratih menghadiri pertemuan sekaligus mendiskusikan nasib para aktivis yang ditangkap. Semua kata keterangan ini membantu membangun intensitas dan kedalaman dari cerita, memperlihatkan bahwa setiap tindakan selalu disertai dengan perasaan atau tujuan tertentu.

E. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti orang merupakan subkelas dari kata ganti dalam kelas kata tertutup yang berperan sebagai subjek atau objek dalam sebuah kalimat (Mutji, 2015). Pronomina sendiri diartikan sebagai kata ganti yang menggantikan nomina atau frasa nomina, seperti *saya*, *-nya*, dan *ini* (Nofiana & Rahmi, 2024). Meskipun disebut kata ganti, pronomina sebenarnya tidak benar-benar menggantikan kata, melainkan merujuk pada suatu entitas dalam suatu peristiwa tutur. Referensi tersebut dapat mengacu pada sesuatu di dalam bahasa maupun di luar bahasa (Wati & Ana, 2023). Pronomina dalam cerpen ini digunakan untuk menggantikan nama orang atau objek tertentu, memudahkan pengungkapan secara lebih efisien. *Aku* dan *kamu* digunakan untuk menggambarkan percakapan antara Ratih dan Eka, dua karakter yang memiliki hubungan dekat dan sering berbicara tentang ketidakadilan yang mereka hadapi. *Dia* digunakan untuk menggantikan nama seseorang, seperti ketika menggambarkan Eka atau Arman tanpa perlu menyebutkan nama mereka berulang kali. *Mereka* digunakan untuk merujuk pada kelompok mahasiswa yang ikut dalam demonstrasi atau aksi protes. Penggunaan kata ganti ini memperlihatkan relasi yang ada antar karakter, serta membangun hubungan antara individu dan kelompok dalam cerita.

F. Konjungsi (Kata Sambung)

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam sebuah teks. Konjungsi atau kata sambung didefinisikan sebagai kata yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat (Alisjahbana dalam Sukarto, 2017). Selain itu, kata hubung juga dapat menunjukkan hubungan sebab atau alasan yang menjelaskan terjadinya suatu peristiwa dalam klausa utama (Rekso dkk, 2021). Konjungsi dalam cerpen ini menghubungkan berbagai ide dan bagian cerita, membantu alur cerita untuk tetap mengalir dengan baik. *Dan* adalah konjungsi yang paling sering digunakan untuk menghubungkan ide-ide yang saling terkait, seperti dalam "*Dia selalu menarik perhatian dengan pernyataan-pernyataan dan kelakar-kelakar.*" Di sini, *dan* menghubungkan dua elemen yang memperkaya deskripsi karakter Eka. Selain itu, *tetapi* digunakan untuk menunjukkan perbedaan atau kontras, seperti dalam ungkapan "*Tapi itulah, yang ketika pertama kali bertemu dalam satu diskusi, membuatnya suka pada Eka.*" Penggunaan

konjungsi ini menciptakan perbandingan dan ketegangan yang membantu memperjelas situasi yang dihadapi oleh para karakter.

G. Interjeksi (Kata Seru)

Kata seru merupakan kata yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan batin, seperti keterkejutan, haru, kekaguman, kemarahan, atau kesedihan (Chaer dalam Widiatmoko, 2017). Keberadaan kata seru memungkinkan penyampaian emosi yang seharusnya diungkapkan dengan beberapa kata menjadi lebih ringkas hanya dengan satu interjeksi. Misalnya, seseorang yang merasa terkejut dapat langsung mengungkapkannya dengan interjeksi (Istiqomah dkk, 2023). Berdasarkan strukturnya, interjeksi memiliki dua fungsi, salah satunya adalah kata seru berbentuk kata singkat seperti *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha*, dan *hah*, yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan batin, termasuk marah, kaget, kagum, atau kesal (Komariyah, 2016). Interjeksi dalam cerpen ini jarang digunakan, namun beberapa ungkapan memberikan nuansa tambahan dalam menggambarkan perasaan atau reaksi para karakter terhadap situasi yang terjadi. Kata "*Jangan!*" yang diucapkan oleh Ratih menunjukkan perasaan terkejut dan khawatir saat Eka terlibat dalam situasi berbahaya. Penggunaan kata seru ini memperlihatkan emosi yang mendalam dalam cerita, terutama ketika karakter merasakan ketegangan atau cemas terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya. Interjeksi ini memperkaya cerita dengan memberikan ekspresi emosional yang lebih kuat.

Cerpen *Matinya Seorang Demontran* menampilkan realitas pahit perjuangan melawan ketidakadilan melalui pilihan kata yang kuat dan emosional. Kata benda seperti *kebebasan* dan *perjuangan* menegaskan tema utama cerita, kata kerja seperti *berjuang* dan *mengkritik* mencerminkan aksi dan semangat perlawanan, sementara kata sifat seperti *represif* dan *sinis* menggambarkan kondisi sosial dan karakter tokoh. Kata keterangan, pronomina, konjungsi, dan interjeksi memperkaya narasi dan emosi, memperjelas hubungan antar karakter serta dinamika peristiwa. Cerpen ini bukan hanya narasi tentang seorang demontran yang gugur, tapi juga cerminan tentang keberanian, idealisme, dan harga yang harus dibayar demi sebuah perubahan.

2. Pilihan Diksi dan Gaya Bahasa dalam cerpen "*Matinya Seorang Demontran*"

A. Pemilihan Diksi yang Menyiratkan Makna dan Karakter

Agus Noor menggunakan diksi yang sangat khas dalam cerpen *Matinya Seorang Demontran*. Pilihan katanya tidak hanya berfungsi menyampaikan makna literal, tetapi juga menciptakan nuansa sinis, puitis, dan kadang jenaka. Diksi yang dipilih mampu membangun karakter tokoh, menggambarkan suasana, sekaligus menyelipkan kritik sosial-politik secara halus.

Sebagai contoh, tokoh Eka sering menggunakan kata-kata yang memadukan antara realitas politik dan ironi. Ia menyebut dirinya sebagai "*gerilyawan kota*," istilah yang sarat konotasi dan menyiratkan perjuangan diam-diam melawan kekuasaan. Istilah ini memberi kesan heroik, tapi sekaligus tragis ketika kita tahu bahwa aktivitasnya hanya menyebar selebaran dan akhirnya hilang tak tentu arah. Contoh lain adalah ketika Eka berkata: "*Militerisme pasti mati di Republik ini. Dan aku adalah orang sipil pertama yang akan menjadi Panglima ABRI.*" Pernyataan ini terdengar seperti mimpi muluk, tetapi sesungguhnya adalah sindiran tajam terhadap dominasi militer pada masa Orde Baru. Kata "Panglima ABRI" yang digunakan oleh seorang sipil menunjukkan absurditas harapan di tengah sistem yang otoriter. Diksi seperti "*pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung*" juga memperlihatkan nuansa sarkasme dan kritik sosial yang tajam. Kata "pecundang" dan "beruntung" menunjukkan bahwa status kepahlawanan bisa jadi hanyalah hasil dari persepsi publik, bukan karena tindakan heroik sejati. Agus Noor juga bermain dengan diksi yang menumbuhkan kesan puitis namun getir, misalnya saat menggambarkan cinta Ratih dan Eka. Kata-kata seperti "*pemilik malam Jumat*" dan "*pemilik malam Minggu*" dalam konteks hubungan Ratih dengan Arman dan Eka bukan hanya bermakna literal, tetapi menyiratkan kepemilikan emosional dan rutinitas romantis yang pahit.

B. Gaya Bahasa: Ironi, Sarkasme, Metafora, dan Hiperbola

Cerpen ini kaya akan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas sindiran, memperhalus kritik sosial-politik, atau memperindah ungkapan perasaan. Beberapa jenis gaya bahasa yang menonjol adalah

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan maksud bertentangan. Majas ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya dan justru mengungkapkan hal yang bertentangan dengan fakta (Putri dkk., 2020). Ironi dalam cerpen ini terlihat dalam banyak pernyataan Eka "*Militerisme pasti mati di Republik ini. Dan aku adalah orang sipil pertama yang akan menjadi Panglima ABRI.*" Pernyataan ini jelas ironi karena ia mengkritik dominasi militer melalui pernyataan absurd dan berkelakar. "*Jalan kaki ini bukan perkara ideologi, tapi karena aku memang tak punya mobil.*" Meremehkan diri sendiri untuk menyindir gaya hidup borjuis Arman.

b. Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk ironi yang lebih tajam, seringkali menyakitkan. Sarkasme ialah majas yang digunakan dalam menyampaikan ejekan atau sindiran dengan cara yang keras dan dapat menyinggung perasaan (Sarli dkk., 2023). Contoh dalam cerpen "*Kalau perempuan semanis kamu tidak punya pacar, pasti ada yang salah pada selera semua laki-laki di dunia ini.*" kalimat ini secara sarkastik memuji Ratih tapi juga mengolok-olok para lelaki lain. "*Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung.*"

sarkastik terhadap makna kepahlawanan di negeri ini yang dinilai hanya ditentukan oleh keberuntungan, bukan keberanian sejati.

c. Metafora

Metafora adalah ungkapan imajinatif yang muncul dari pemikiran subjektif, tetapi menghasilkan arti yang bersifat objektif dan dianggap sebagai hasil penemuan makna baru (Prayogi & Oktavianti, 2020). Metafora adalah perbandingan langsung tanpa kata "seperti" atau "bagai", dan cerpen ini mengandung banyak metafora yang halus "Penindasan paling kontemplatif datang dari seorang istri." di sini rumah tangga dipersonifikasi sebagai medan penindasan batin, yang memunculkan makna ganda, filosofis dan jenaka. "Gerilyawan kota." metafora untuk menggambarkan mahasiswa penyebar selebaran yang bergerak diam-diam seperti tentara perang gerilya.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu untuk menegaskan kesan. Hiperbola adalah bentuk gaya bahasa yang digunakan dengan cara membesar-besarkan suatu hal secara berlebihan guna menimbulkan kesan yang mendalam atau menarik perhatian (Sitompul dalam Putriani, 2023). Agus Noor menggunakannya untuk memperkuat situasi dramatis maupun humoris "Bintang Tujuh... bisa buat obat sakit kepala." hiperbola untuk menyindir gelar militer berlebihan Soeharto. "Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus..." ini juga hiperbola untuk menggambarkan kehidupan ayah Eka secara dramatis dan penuh kelakar. Gaya-gaya bahasa ini menyatu dengan karakter Eka yang cerdas, kritis, sarkastik, dan romantis, menciptakan nada cerita yang tajam namun tetap jenaka dan menyentuh.

C. Kaitannya dengan Suasana dan Pesan yang Ingin Disampaikan

Pemilihan diksi dan gaya bahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan suasana dan pesan utama cerpen ini. Cerpen "Matinya Seorang Demonstran" bukan hanya tentang kisah cinta segitiga Ratih, Eka, dan Arman, tetapi lebih dari itu: sebuah kritik terhadap rezim represif, potret perjuangan mahasiswa, sinisme terhadap sistem, dan kenyataan pahit bahwa idealisme bisa mati atau dikhianati oleh realitas. Suasana getir dan sinis sangat terasa karena hampir seluruh narasi dibumbui dengan komentar-komentar sinis dan penuh ironi dari tokoh Eka. Ini menciptakan perasaan pahit bahwa perjuangan tidak selalu berbuah kemenangan. Bahkan tokoh Eka yang idealis justru "hilang" (diduga diculik), sementara Arman yang tidak peduli politik malah "dihormati" lewat nama jalan. Nuansa romantis yang pilu muncul dari relasi Ratih dan Eka. Kehangatan, canda, dan kecanggungan mereka ditulis dengan diksi lembut dan lucu, tapi pada akhirnya, cinta mereka juga kandas oleh sejarah dan trauma politik. Ini membangun kesedihan dan rasa kehilangan. Pesan utama bahwa "pecundang bisa lebih beruntung daripada pahlawan" diperkuat dengan gaya bahasa sinis dan diksi konotatif. Munarman, yang tidak idealis, malah diabadikan menjadi nama jalan. Eka, yang idealis dan kritis, justru "mati" tanpa jejak. Ironi inilah yang memperdalam kritik Agus Noor terhadap bagaimana sejarah ditulis dan siapa yang dianggap pahlawan oleh negara. Dengan

demikian, pilihan kata dan gaya bahasa dalam cerpen ini bukan sekadar hiasan estetika, melainkan bagian integral dari penyampaian makna, membentuk karakter tokoh, membangun suasana, dan memperkuat pesan sosial-politik yang dikandung cerpen tersebut.

3. Fungsi Kata dalam Membangun Kritik Sosial terdalam cerpen "*Matinya Seorang Demontran*"

Dalam cerpen "*Matinya Seorang Demontran*", Agus Noor menggunakan kekuatan pilihan kata sebagai alat utama untuk membangun kritik sosial yang tajam. Kata-kata yang dipilih bukan sekadar membangun suasana atau karakter, melainkan menyampaikan sindiran yang mendalam terhadap sistem kekuasaan, budaya masyarakat, serta cara negara memperlakukan aktivisme. Lewat kata-kata seperti "*pecundang*", "*pahlawan*", "*militerisme*", hingga "*hilang*", penulis menyusun narasi yang menggambarkan absurditas politik, manipulasi sejarah, dan pengkhianatan terhadap idealisme. Kata-kata ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk lapisan makna yang memperkuat karakterisasi tokoh dan membuka ruang tafsir bagi pembaca tentang ironi sosial yang terjadi.

A. Bagaimana kata-kata tertentu digunakan untuk menyampaikan sindiran atau protes

Agus Noor menggunakan pilihan kata yang sarat nuansa satir dan sinis untuk membangun kritik sosial yang kuat dalam cerpen ini. Kata-kata seperti "*pecundang*", "*beruntung*", dan "*pahlawan*" dalam kalimat pembuka "Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung" menjadi contoh utama bagaimana bahasa digunakan secara subversif untuk mempertanyakan narasi sejarah resmi tentang kepahlawanan. Frasa ini bukan hanya menyentil ketimpangan dalam pemberian gelar atau penghargaan negara, tapi juga menyiratkan bahwa pahlawan di negeri ini seringkali bukan orang yang benar-benar berjuang, melainkan mereka yang kebetulan dikenang oleh sejarah. Kata "*panggung*" dan "*tepuk tangan*" juga menyampaikan sindiran terhadap aktivisme yang bersifat performatif, di mana perjuangan dijalankan demi popularitas, bukan karena komitmen pada perubahan. Kalimat Eka yang menyatakan bahwa ia tidak ingin terjebak dalam godaan mimbar karena hanya menghasilkan orator yang lupa pada idealismenya setelah turun dari panggung, merupakan bentuk protes terhadap budaya demonstrasi yang kehilangan makna. Bahkan dalam aspek kehidupan pribadi, penggunaan kata "*martabak*" sebagai pengganti bunga saat Eka melamar Ratih merupakan bentuk ejekan halus terhadap simbol romantisme klise. Pilihan-pilihan kata ini menjadi medium sindiran yang efektif untuk membongkar realitas sosial yang absurd, penuh kemunafikan, dan kehilangan nilai-nilai hakiki perjuangan.

B. Penekanan terhadap tokoh, tindakan, atau sistem sosial yang dikritik

Dalam cerpen ini, Agus Noor secara konsisten menempatkan pilihan kata sebagai alat untuk menyoroti tokoh-tokoh dan sistem sosial yang dikritiknya. Misalnya, kata "*militerisme*" tidak hanya muncul sebagai istilah, tapi sebagai musuh

simbolik dari perjuangan sipil. Pernyataan Eka yang menyindir dirinya akan menjadi "Panglima ABRI sipil pertama" lalu menyebut *Bintang Tujuh* (yang merupakan merek obat sakit kepala), menyinggung kebijakan simbolis pemerintah yang lebih bersifat kosmetik ketimbang esensial. Pilihan diksi ini menertawakan kekuasaan yang terlalu sibuk menciptakan gelar dan simbol, sementara rakyat menderita. Selain itu, sistem hukum yang represif dan brutal digambarkan lewat kata-kata seperti "*diseret*", "*dipukuli*", dan "*dijepit jempolnya dengan tang*", yang tidak hanya mencerminkan kekejaman aparat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana negara memperlakukan warganya yang berani melawan ketidakadilan. Tokoh Arman, dengan latar belakang anak purnawirawan dan gaya hidup elit, dilukiskan melalui kata-kata seperti "*mobil terbarunya*", "*diskotik*", dan "*gaul*" yang menekankan gaya hidup konsumtif, dangkal, dan kontradiktif dengan perjuangan rakyat. Sedangkan Eka, yang digambarkan dengan kata "*kucel*", "*ringkih*", dan "*kaos yang seminggu bisa dipakai terus-menerus*", diposisikan sebagai representasi kaum tertindas yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual. Kontras diksi ini menegaskan kritik sosial terhadap ketimpangan kelas, ideologi, serta peran simbolik dalam masyarakat.

C. Pengaruh pilihan kata terhadap penafsiran pembaca

Pilihan kata dalam cerpen ini sangat menentukan cara pembaca menafsirkan peristiwa dan tokoh-tokohnya. Kata seperti "*hilang*" ketika menggambarkan nasib Eka setelah demonstrasi terakhir tidak disebutkan secara eksplisit sebagai "*mati*" atau "*dibunuh*", tapi justru dipilih secara halus untuk menumbuhkan suasana ambigu dan tragis. Ini memberikan ruang interpretasi bagi pembaca, sekaligus merefleksikan realitas kelam tentang penghilangan paksa terhadap aktivis yang sering terjadi di Indonesia tanpa kejelasan hukum. Kata "*gemetaran*" pada tangan Arman saat memegang gelas air di rumah Ratih mengubah persepsi pembaca tentangnya seorang yang selama ini terlihat kuat dan dominan, ternyata juga bisa merasa takut dan rapuh. Sementara itu, penggunaan kata "*tertindas*" untuk menggambarkan kondisi ayah Eka, dan secara tidak langsung dirinya sendiri, membawa pembaca pada kesadaran bahwa penindasan tidak hanya bersifat fisik, tapi juga struktural dan kultural. Bahkan kata "*peta*" dalam "*tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia*" mengandung simbolisasi mendalam atas marginalisasi daerah-daerah miskin yang dianggap tidak penting oleh pembangunan nasional. Penggunaan diksi seperti ini menciptakan emosi tertentu dalam diri pembaca mulai dari simpati, kemarahan, hingga perenungan tentang apa yang sesungguhnya terjadi di balik narasi besar sejarah. Dengan demikian, setiap kata yang dipilih penulis menjadi jembatan antara kisah dan kesadaran sosial pembaca.

Pilihan kata dalam cerpen ini menjadi senjata utama Agus Noor untuk menyampaikan kritik sosial yang efektif dan menyentuh. Dengan menggunakan kata-kata yang penuh muatan sinis dan simbolik, penulis berhasil menggugah kesadaran pembaca tentang ketimpangan sosial, kepalsuan moral pejabat, serta nasib aktivis yang dihilangkan secara sistematis. Fungsi kata tidak lagi terbatas pada aspek estetis, tetapi menjelma menjadi alat perlawanan naratif terhadap kekuasaan

yang lalim. Setiap kata memiliki bobot ideologis dan emosional yang membentuk persepsi pembaca, sekaligus mendorong mereka untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merefleksikan kenyataan sosial yang dikritik. Dalam konteks ini, Agus Noor telah membuktikan bahwa kekuatan literasi bukan hanya berada pada cerita, tetapi juga pada kata-kata yang dipilih dengan cermat dan penuh kesadaran sosial.

4. Simbolisme dan kata bermakna ganda dalam cerpen “*Matinya Seorang Demonstran*” karya Agus Noor

Paragraf	Topik	Makna Ganda	Simbolisme	Konteks Sosial-Politik	Contoh Kata
1	Kritik terhadap Narasi Pahlawan	Pahlawan dianggap hanya pecundang yang beruntung , memperlihatkan ketidakadilan dalam sejarah.	Pahlawan sebagai simbol dari mereka yang mendapat pengakuan meski tidak berjuang dengan tulus.	Mengkritik bagaimana negara menulis sejarah, memuliakan yang tidak berjuang dan melupakan pejuang sejati.	Pahlawan (simbol keberuntungan dalam diterima negara), Pecundang (simbol orang yang diabaikan dalam sejarah)
5-7	Kontras Kehidupan Arman dan Eka	Malam Jumat (Eka) lebih kepada intelektualisme dan aktivisme, Malam Minggu (Arman) lebih kepada kesenangan duniawi.	Malam Jumat sebagai simbol aktivisme dan Malam Minggu sebagai simbol kehidupan hedonistik.	Mengkritik struktur kelas sosial yang menilai nilai individu berdasarkan status materi, bukan integritas atau perjuangan.	Malam Jumat (simbol perlawanan dan intelektualisme), Malam Minggu (simbol kenikmatan duniawi dan kelas sosial tinggi)
12	Simbolisasi Nama Jalan sebagai Penghargaan Negara	Jalan Munarman mencerminkan penghargaan terhadap orang yang tidak benar-benar berkontribusi dalam perubahan sosial.	Jalan Munarman sebagai simbol penghargaan negara yang tidak adil, mengangkat orang yang tidak pantas.	Negara memberikan penghargaan kepada mereka yang tidak berkontribusi dalam perubahan sosial, menekan mereka yang	Jalan Munarman (simbol penghargaan yang salah diberikan pada yang tidak pantas), Pahlawan yang beruntung (simbol orang yang kebetulan

Paragraf	Topik	Makna Ganda	Simbolisme	Konteks Sosial-Politik	Contoh Kata
				berjuang.	dikenang setelah mati)
14	Penjara sebagai Alat Legitimasi Moral	Penjara menjadi alat untuk meningkatkan martabat pembangkang, bukannya menurunkannya. a.	Penjara sebagai simbol perlawanan, meningkatkan martabat mereka yang memperjuangkan perubahan sosial.	Mengkritik bagaimana penindasan terhadap para pembangkang justru mengangkat martabat mereka dalam perlawanan.	Penjara (simbol penderitaan yang meningkatkan martabat), Pembangkang (simbol perlawanan terhadap penindasan)
22-23	Simbolisme Martabak dalam Hubungan Ratih dan Eka	Martabak menjadi simbol kesederhanaan dan praktikalitas dalam hubungan mereka.	Martabak sebagai simbol kesederhanaan dan makna di balik tindakan, meskipun sederhana.	Menunjukkan perbedaan kehidupan antara mereka yang lebih materialistis dan mereka yang hidup dengan kesederhanaan. n.	Martabak (simbol kesederhanaan dan makna di balik hubungan mereka)

5. Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial dalam cerpen "Matinya Seorang Demontran" karya Agus Noor

Dalam cerpen ini, penggunaan bahasa atau kata-kata memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan kritik sosial dan menggambarkan suasana dan konflik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia pada masa Orde Baru. Beberapa kata atau ungkapan dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat narasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kritis terhadap ketidakadilan sosial, politik yang otoriter, serta ketimpangan dalam masyarakat. Beberapa contoh kata dan ungkapan yang membentuk kritik sosial dalam cerpen ini:

A. "Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung"

Kata ini muncul di awal cerita, memberikan kesan sinis terhadap pemahaman umum tentang pahlawan. Dalam kebanyakan cerita atau narasi sejarah, pahlawan dipandang sebagai orang yang berani berkorban untuk kebaikan bersama, seringkali dihormati dan dipuji. Namun, melalui kalimat ini, penulis menggugurkan gagasan tersebut, menggantinya dengan "pecundang." Kata "pecundang" mencerminkan pandangan bahwa pahlawan dalam konteks politik sering kali hanyalah korban dari sistem yang korup, orang yang terperangkap dalam permainan kekuasaan yang tidak berpihak pada mereka, dan yang akhirnya justru diberi label "pecundang"

meskipun mereka berjuang dengan niat baik. Hal ini menciptakan citra bahwa kemenangan atau kehormatan yang didapatkan oleh pahlawan tidak lebih dari sekadar keberuntungan dalam sistem yang penuh manipulasi. Kalimat ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem yang mendefinisikan siapa yang layak menjadi pahlawan, dan bagaimana penguasa atau rezim sering kali mengendalikan narasi tersebut untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Penggunaan kata ini meruntuhkan mitos tentang pahlawan, menggambarkan bagaimana kenyataan di lapangan sering kali lebih rumit daripada sekadar kisah heroik.

B. "Militerisme pasti mati di Republik ini."

Pernyataan ini diucapkan oleh Eka, karakter yang berperan sebagai seorang pemikir dan filsuf, meskipun sinis dan skeptis terhadap sistem yang ada. Kata "*militerisme*" di sini merujuk pada dominasi dan pengaruh militer dalam politik Indonesia pada masa Orde Baru. Kata "*mati*" memberikan kesan bahwa militerisme akan mengakhiri dirinya sendiri, tetapi ini tidak berarti secara langsung, melainkan sebagai harapan atau prediksi yang diungkapkan dengan nada sinis. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan bahwa dominasi militer akan berakhir, kenyataannya hal tersebut masih berakar kuat dalam struktur negara. Sinisme Eka terlihat jelas dalam ungkapan ini, yang tidak hanya mengkritik kekuasaan militer, tetapi juga menyarankan bahwa meskipun militerisme akan "*mati*," sistem politik yang menindas dan represif masih berlangsung.

C. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku."

Kata "*nasib*" memiliki konotasi yang sangat berat di sini. Eka menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk menjadi filsuf sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan sosial yang dialami oleh ayahnya, yang seorang guru di sekolah dasar dengan gaji rendah, dan juga mengalami penderitaan sosial dari istrinya yang galak. Kata "*nasib*" menonjolkan ketidakberdayaan yang dialami oleh banyak orang dalam masyarakat yang lebih rendah secara ekonomi dan sosial. Namun, di sisi lain, "*filsuf*" juga mencerminkan pilihan untuk melawan ketidakadilan melalui pemikiran dan filsafat. Penggunaan kata "*nasib*" menggambarkan bahwa sistem sosial di Indonesia, pada masa itu, sering kali membatasi kesempatan individu berdasarkan kondisi ekonomi dan sosial mereka, dan pilihan Eka untuk berfilsafat adalah cara baginya untuk mengatasi kesulitan hidup.

D. "Penjara justru meningkatkan martabat para pembangkang."

Dalam cerpen ini, penjara bukan hanya dianggap sebagai tempat hukuman fisik, tetapi sebagai simbol dari perjuangan dan martabat. Penggunaan kata "*martabat*" di sini sangat penting, karena menggambarkan bahwa seseorang yang mengalami penindasan atau hukuman, seperti para pembangkang yang ditangkap, justru mendapatkan penghargaan moral atau bahkan status yang lebih tinggi di mata masyarakat. Ini adalah kritik terhadap sistem yang menindas orang-orang yang berani melawan penguasa dan rezim yang otoriter. Oleh karena itu, kata "*penjara*" menjadi lebih dari sekadar tempat penahanan fisik, tetapi juga sebuah

simbol dari proses pengorbanan dan kebangkitan moral yang dapat meningkatkan martabat seseorang yang terpinggirkan.

E. "Jalan kaki ini bukan perkara ideologi, tapi karena aku memang tak punya mobil."

Kata "*jalan kaki*" di sini berfungsi untuk memperlihatkan perbedaan kelas sosial antara Eka dan Arman. Bagi Arman, yang datang dari keluarga kaya, mobil adalah bagian dari gaya hidup dan status sosial, sedangkan bagi Eka, "*jalan kaki*" adalah pilihan yang lebih sederhana, yang mencerminkan keterbatasan ekonomi. Namun, dalam konteks ini, Eka menganggap bahwa jalan kaki bukan hanya simbol ideologi, tetapi kenyataan hidupnya bahwa dia tidak memiliki mobil, dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan berbicara dan berdiskusi, bukan mengejar kemewahan atau kesenangan material. Ini mengkritik gaya hidup konsumerisme dan kesenjangan sosial yang ada di masyarakat, di mana mobilitas dan status sering kali berkaitan erat dengan kekayaan.

6. Sintesis Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial "*Matinya Seorang Demontran*" karya Agus Noor

Penggunaan bahasa atau kata-kata berfungsi ganda, yaitu sebagai alat untuk membentuk karakter dan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam. Kata-kata yang digunakan oleh Agus Noor menggambarkan perbedaan sosial antara kelas-kelas yang ada, menciptakan kontras yang tajam antara individu-individu yang berjuang melawan penindasan dan mereka yang terperangkap dalam sistem sosial yang tidak adil. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sering kali membawa konotasi sinis dan ironis, yang memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap sistem politik dan sosial yang ada. Dalam dunia yang digambarkan oleh cerpen ini, kata-kata bukan hanya sekadar simbol komunikasi, tetapi juga sarana untuk meruntuhkan ideologi yang dominan. Melalui kata-kata seperti "*pecundang*," "*militerisme*," "*penjara*," dan "*nasib*" Agus Noor mengajak pembaca untuk melihat ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, di mana para aktivis dan pembangkang sering kali dihukum atau dihina, sementara mereka yang mendukung sistem otoriter sering kali diberikan status lebih tinggi. Kaitannya dengan Konteks Zaman dan Relevansi Terhadap Masyarakat Saat Ini Cerpen ini ditulis pada masa Orde Baru di Indonesia, sebuah periode yang dikenal dengan pemerintahan otoriter Soeharto yang mengendalikan berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Kritik terhadap "*militerisme*" dan penindasan yang dialami oleh mahasiswa dan aktivis menunjukkan ketegangan sosial dan politik yang ada pada waktu itu. Bahasa dalam cerpen ini menggambarkan bagaimana individu-individu seperti Eka berjuang melawan sistem yang represif, dengan menggunakan ideologi dan pemikiran filsafat untuk melawan ketidakadilan.

Relevansi cerpen ini terhadap masyarakat saat ini masih terasa, terutama dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Meskipun kondisi politik Indonesia telah berubah, banyak isu ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan kekuatan otoriter yang masih relevan hingga kini. Dalam

masyarakat yang semakin terhubung dan terbuka, kritik terhadap kelas sosial dan otoritas tetap penting, dan kata-kata dalam cerpen ini mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk kebebasan dan keadilan sering kali tidak dilihat atau dihargai oleh masyarakat mainstream. Melalui analisis kata ini, kita bisa memahami bagaimana bahasa dalam cerpen "Matinya Seorang Demonstan" tidak hanya mengungkapkan konflik individu, tetapi juga mencerminkan kritik sosial yang mendalam terhadap sistem politik dan sosial yang ada pada waktu itu, serta relevansinya dengan masyarakat masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kata diatas ada beberapa pembahasan yang mendalam 1) 1) Jenis-Jenis Kata dalam Cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus noor 2) Pilihan Diksi dan Gaya Bahasa dalam cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor 3) Fungsi Kata dalam Membangun Kritik Sosial terdalam cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor 4) Simbolisme dan kata bermakna ganda dalam cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor 5) Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial dalam cerpen "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor 6) Sintesis Peran Bahasa dalam Konstruksi Kritik Sosial "Matinya Seorang Demonstan" karya Agus Noor.

REFERENSI

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: kontruksi frasa nomina. *Belajar bahasa: jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2), 221-232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>.
- Adiyanti, R. M., Saadie, M. M., & Agustiningih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954.
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi bandung. *Semantik*, 7(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>.
- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078>.
- Damayanti, R. (2019). Analisis makna kata pada kemasan permen relaxa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(4). <https://core.ac.uk/download/pdf/289713977.pdf>.
- Dermawansyah, M. (2022). Perilaku Verba Pada Tataran Frasa Dalam Bahasa Kulisusu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1257-1264. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i10.1733>.
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Arab (sebuah analisis morfologis "KTB"). *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>.

- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022).. Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1). <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
- Hartati, M., & Thamimi, M. (2017). Analisis relasi makna adjektiva dalam bahasa melayu dialek pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 179-193. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.621>.
- Imamudin, I., & Haerudin, H. (2019). Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 23-39. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1614>.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48. <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>.
- Istiqomah, H., Wahyono, H., & Herpindo, H. (2023). Jenis dan Maksud Interjeksi pada Kalimat Interjektif dalam Iklan Layanan Masyarakat Radio LPPL Buana Asri Sragen. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-12. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/4160>.
- Komariyah, S. (2016). Interjeksi dalam novel Donyane Wong Culika karya Suparta Brata. Interjection in the novel Donyane Wong Culika by Suparta Brata]. *TOTOBUANG*, 4(1), 55-64. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i1.5>.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285-300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Maulina, H., Intiana, S. R. H., & Safruddin, S. (2021). Analisis kemampuan menulis cerpen siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 482-486. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/276>.
- Mulyati, Y. (2024). Kosakata siswa sekolah dasar kelas rendah (kajian jenis kata, bentuk kata, jenis makna, dan medan makna). *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p099>.
- Mutji, E. J. (2015). Kata Ganti Orang dalam Bahasa Pagu (Isam). *Kajian Linguistik*, 3(1). <https://doi.org/10.35796/kaling.3.1.2015.9258>.
- Nofiana, S., & Rahmi, H. (2024). Pelatihan Penggunaan Pronomina Pada Anak-Anak dalam Menulis Cerita Pendek di Gampong Jeumpa. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 365-371. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.190>.
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1567>.

- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah": Analysis of the Use of Verb Phrases in Suara Merdeka Newspaper entitled "The Curriculum of the Most Basic Level of Learning Spirit to Lecturers". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77-85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>.
- Permana, D. (2010). Fasa Nomina dalam Bahasa Banjar Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1267-1266. <https://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF>.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i1.6807>.
- Putriani, A., Sumitro, D. S., & Aprilia, T. M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Perspektif Fungsi Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Karya Sastra Di Sma. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 239-243. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17941>.
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). Makna kata dalam bahasa Indonesia (salah kaprah dan upaya perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 90-105. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>.
- Rekso, H., Hardiyanto, F. E., & Arifianti, I. (2021). Ragam konjungsi dalam artikel pendidikan harian Suara Merdeka dan relevansinya dengan pembelajaran teks eksposisi. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1398>.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Roifah, F., & Manaf, N. A. (2023). Perluasan Makna Nomina Bahasa Indonesia dalam Novel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 155-164. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.636>.
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowlegde: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>.
- Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K., & Sagala, N. E. (2023). Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat "Sitagan Bulu" Yang Berasal Dari Batak Toba. *IdeBahasa*, 5(2), 310-318. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.149>.
- Simaremare, J. A., Siregar, R., Silalahi, L., & Nahampun, R. (2023). Menganalisis Bentuk dan Fungsi Verba dalam Cerita Rakyat "Si Buyung Besar". *IdeBahasa*, 5(2), 303-309. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.148>.

- Sirang, B. G., Mantiri, E., & Rotty, T. (2021). Makna dan posisi adverbial dalam jugendmagazin. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 22. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/35290>.
- Sucipto, B. S. B. (2021). Masalah Penggunaan Bentuk “ing” sebagai kata kerja dan Sebagai adjektiva. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 5(1), 137-149. <https://www.journal.stikesborneocendekiamedika.ac.id/index.php/jbc/article/view/268>.
- Sukarto, K. A. (2017). Konjungsi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 103-118. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.331>.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>.
- Wati, S. B. F., & Ana, H. (2023). Pronomina persona pada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen menghardik gerimis karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 137-142. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.149>.
- Widiastika, I. W. W. C., Meidariani, N. W., & Sari, N. P. L. (2024). Penggunaan Dan Perbandingan Makna Adjektiva ‘Hidoi Dan Hageshii’ Dalam Sinonim Bahasa Jepang. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (177-194). <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/9240>.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 87-102. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>.
- Yusriyah, Y., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP pada Materi Penyajian Data di Desa Bungbulang. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 47-60. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.870>.